

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi membawa dampak pada terjadinya persaingan di segala bidang kehidupan. Persaingan, baik di bidang ekonomi, pendidikan, teknologi politik, menuntut sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bertahan dalam menghadapi tuntutan jaman yang semakin tinggi. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, dibutuhkan generasi muda yaitu remaja yang memiliki potensi memadai dan siap bersaing untuk menjadi yang paling unggul.

Havighurst (dalam **Hurlock**, 1981), menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah mulai memikirkan dan merencanakan masa depannya dalam bidang pendidikan yang selanjutnya berpengaruh terhadap persiapan karir ekonominya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Nurmi** (1989) pada sejumlah remaja dan orang dewasa mengenai harapan dan konteks masa depan, diperoleh hasil bahwa harapan dan konteks masa depan berkaitan dengan tugas perkembangan pada tahap perkembangan yang sedang dihadapi saat ini.

Remaja sebagai generasi penerus mempunyai tugas untuk mulai menggali potensi yang dimilikinya guna mempersiapkan masa depannya. Dengan kata lain, potensi yang dimilikinya perlu dikembangkan secara optimal agar remaja akan mempunyai keterampilan khusus yang dapat dijadikan bekal dalam usaha untuk

mencapai keberhasilan sehingga meningkatkan kemampuannya untuk dapat bertahan dalam situasi yang penuh persaingan.

Mengingat hal tersebut, maka tuntutan masyarakat terhadap remaja juga semakin berkembang. Dalam rangka mempersiapkan masa depannya, remaja diharapkan mulai memikirkan tujuan hidupnya sedini mungkin. Dengan tujuan hidup yang jelas khususnya dalam bidang pendidikan, remaja memiliki motivasi yang kuat untuk menetapkan suatu pendidikan lanjutan yang akan ditempuh dimasa mendatang. Untuk itu remaja diharapkan mampu merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya tersebut serta mampu mengevaluasi langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya sehingga usaha yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikannya menjadi optimal.

Tuntutan dan harapan tersebut ditujukan kepada remaja pada umumnya, demikian juga dengan remaja yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan visual yang sering disebut dengan istilah Tunanetra. Sama halnya dengan remaja lainnya, remaja tunanetra juga memiliki tugas perkembangan yang relatif sama. Meskipun mempunyai keterbatasan dalam penglihatan, remaja tunanetra juga diharapkan mampu menata masa depannya yang selanjutnya akan membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan tidak selalu tergantung pada orang lain.

Untuk itu, remaja tunanetra perlu merencanakan masa depannya sedini mungkin agar dapat mengantisipasi keadaan yang mungkin dihadapi di masa mendatang sehingga peluang untuk mencapai suatu keberhasilan akan lebih banyak. Jika mereka tidak merencanakan masa depannya, dalam arti mereka kurang berusaha

mengantisipasi keadaan yang mungkin akan dihadapi di masa mendatang, maka kemungkinan mereka akan menemukan hambatan dalam mencapai tujuannya bahkan kegagalan dalam bidang pendidikan di masa mendatang.

Berdasarkan wawancara dengan bapak B selaku kepala sekolah SLB-A Negeri Bandung diketahui bahwa dewasa ini, remaja tunanetra sudah mendapatkan perlakuan yang hampir sama dengan remaja lainnya. Pernyataan tersebut didukung dengan ditetapkannya Undang-Undang No 4/ 1997 bagi penyandang cacat. Banyak pasal dalam Undang-Undang tersebut menuliskan adanya kesamaan pekerjaan, pendidikan dan bidang lainnya bagi penyandang cacat sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya (www.republika.co.id). Surat Keputusan Nomor 002/U/1986 tentang pendidikan terpadu bagi anak cacat memberi kesempatan pada anak cacat yang memiliki kemampuan untuk belajar bersama dengan anak-anak lain di sekolah. Namun, kurangnya dukungan infrastruktur sejak tahun 90-an mengakibatkan pelaksanaannya menjadi tersendat.

SLB-A Negeri Bandung dengan status SMA yang ada di kota Bandung merupakan salah satu sekolah yang didirikan untuk melayani pendidikan bagi remaja tunanetra. Program pendidikan di sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sejak awal kegiatan belajar-mengajar dibedakan menjadi dua kelas yaitu kelas musik dan kelas bahasa. Tujuannya adalah untuk mengarahkan siswa agar mulai memfokuskan diri pada satu bidang yang memang diminati. Untuk memasuki salah satu jurusan tersebut, siswa harus memenuhi syarat tertentu yaitu bagi siswa yang memilih kelas musik disamping harus memiliki minat dan bakat di bidang

musik, mereka juga harus bisa memahami nada. Sedangkan untuk kelas bahasa harus memiliki minat di bidang bahasa dan kemampuan untuk mengucapkan kata dengan jelas.

Bapak H selaku kepala perpustakaan mengatakan bahwa persyaratan untuk kelas bahasa lebih mudah karena kelas ini dibentuk untuk menampung siswa yang tidak mempunyai bakat musik. Adanya pembagian jurusan bagi siswa SMA penyandang tunanetra di SLB-A ini, menunjukkan bahwa sekolah menyediakan alternatif pilihan bagi siswa untuk membantu siswa membuat strategi perencanaan yang lebih terarah khususnya mengenai pendidikan yang akan mereka tempuh di masa mendatang.

Mata pelajaran yang diberikan disekolah ini adalah matematika, bahasa, sejarah, PPKN, IPA dan IPS. Mata pelajaran ini diberikan untuk membantu siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Bapak B mengungkapkan bahwa selama ini jurusan di perguruan tinggi yang menerima tunanetra masih terbatas, yaitu PLB (Pendidikan Luar Biasa), seni musik dan bahasa sehingga program pendidikan di sekolah SLB-A Negeri ini disesuaikan dengan keadaan tersebut. Kegiatan ekstra kurikuler disekolah ini ada tiga yaitu, pramuka, musik dan komputer. Siswa dapat memilih salah satu dari kegiatan tersebut sesuai dengan minatnya.

Dengan kurikulum yang disusun sedemikian rupa, siswa penyandang tunanetra diharapkan mulai merencanakan masa depan khususnya dalam bidang pendidikan yang dikenal dengan istilah orientasi masa depan. Orientasi masa depan adalah suatu gambaran yang dimiliki siswa tentang dirinya dalam konteks masa

depan (Nurmi, 1998). Orientasi masa depan ini dibedakan menjadi tiga bidang yaitu pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Selanjutnya penelitian ini, difokuskan pada bidang pendidikan karena berdasarkan penelitian Nurmi (1989), remaja memiliki minat yang tinggi terhadap bidang pendidikan mengingat remaja masih harus menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu baru kemudian mencari pekerjaan dan menikah.

Siswa SMA penyandang tunanetra di SLB-A Negeri Bandung sebagai seorang remaja yang akan segera menginjak usia dewasa memiliki keinginan untuk menjadi individu yang mandiri secara pribadi maupun finansial. Keinginan untuk mandiri ini membuat siswa mulai memikirkan dan menetapkan tujuan dimasa mendatang khususnya mengenai pendidikan. Siswa mulai menunjukkan minat yang kuat terhadap suatu bidang studi tertentu serta menyusun satu tujuan yang akan diwujudkan di masa mendatang. Minat tersebut selanjutnya akan mendorong siswa untuk merencanakan langkah-langkah yang akan ditempuh guna mewujudkan tujuan pendidikannya. Kemudian, siswa akan melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi dalam usaha mewujudkan tujuan serta rencana yang telah ditetapkan. Siswa akan mengevaluasi berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat usahanya untuk mencapai tujuan tersebut berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Nurmi (1989), menjelaskan bahwa OMD meliputi tiga proses yang saling berinteraksi yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi berkaitan dengan minat, tujuan dan harapan seseorang di masa depan. Pada proses ini, remaja tunanetra

diharapkan sudah mempunyai minat tertentu dalam bidang pendidikan. Siswa penyandang tunanetra dengan OMD bidang pendidikan yang jelas memiliki minat dan tujuan yang jelas mengenai bidang studi yang akan dipilih selepas menyelesaikan pendidikan SMA. Tujuan dan minat tersebut tidak terbatas pada pendidikan di perguruan tinggi saja tetapi juga pendidikan diploma maupun pendidikan keterampilan lainnya seperti pijat *shiatshu*.

Proses kedua adalah perencanaan yang berkaitan dengan bagaimana seorang penyandang tunanetra membuat rencana untuk mewujudkan pendidikannya dalam konteks masa depan. Perencanaan yang dilakukan siswa penyandang tunanetra di SLB-A Negeri Bandung terbatas pada jurusan yang ada yakni musik dan bahasa. Kenyataannya selama dua tahun terakhir, 75% siswa tamatan SLB-A Negeri Bandung melanjutkan pendidikannya di PLB UPI, jurusan bahasa dan musik baik di universitas negeri maupun swasta. 15% siswa telah melanjutkan ke pendidikan diploma jurusan bahasa dan musik, selain itu 10% siswa memilih mengikuti pendidikan keterampilan *shiatshu* di lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan tunanetra.

Proses terakhir yaitu evaluasi, yang berkaitan dengan kemampuan remaja penyandang tunanetra untuk menilai sejauh mana tujuan dan rencana yang telah disusun yang berkaitan dengan pendidikan dimasa depan akan dapat terealisasi. Kemampuan evaluasi yang dilakukan oleh siswa penyandang tunanetra di SLB-A Negeri Bandung dibatasi oleh kecacatan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang siswa di SLB- A Negeri Bandung yaitu G salah seorang siswa dari jurusan musik. G mengatakan dirinya

memilih jurusan musik karena keinginannya sendiri dan selama ini ia juga mengikuti ekstra kulikuler musik. G menyukai musik sehingga setelah tamat SMA kelak ingin melanjutkan ke perguruan tinggi jurusan musik, meskipun belum tahu perguruan tinggi tempat studi lanjut yang akan dipilihnya, karena belum ada informasi mengenai perguruan tinggi yang terbuka untuk menerima penyandang tunanetra. Siswa lain, R adalah siswa dari jurusan bahasa. R mengatakan bahwa dirinya memilih jurusan bahasa atas kemauannya sendiri dan berencana melanjutkan ke perguruan tinggi jurusan bahasa Inggris, meskipun tidak berbeda dengan G, yaitu belum mengetahui perguruan tinggi mana yang akan dipilihnya.

Sedangkan N dan Y siswa dari jurusan bahasa mengatakan bahwa mereka masuk jurusan bahasa karena disarankan oleh guru. Sebelumnya mereka masuk ke sekolah SLB-A atas kemauan orang tua, tetapi setelah masuk mereka akhirnya memutuskan untuk tetap bersekolah karena menurut mereka sangat menyenangkan bertemu dengan teman-teman yang memiliki keterbatasan yang sama sehingga mereka merasa bisa saling mengerti satu sama yang lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan di SLB-A ini, N dan Y sama-sama ingin melanjutkan ke perguruan tinggi jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) karena mereka ingin menjadi guru. Sama dengan dua orang siswa sebelumnya, mereka juga belum mendapatkan informasi yang jelas mengenai syarat untuk dapat diterima di perguruan tinggi sesuai dengan jurusan yang mereka minati. Selain itu mereka juga belum mengetahui perguruan tinggi mana saja yang mau menerima penyandang tuna netra sebagai mahasiswanya.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa keempat siswa di atas belum memiliki informasi yang memadai mengenai perguruan tinggi yang menerima penyandang tunanetra. Kurangnya informasi akan berdampak pada rendahnya motivasi siswa yang selanjutnya akan mempengaruhi perencanaan serta evaluasi yang dilakukan oleh siswa penyandang tunanetra di SLB-A Negeri Bandung sehingga orientasi masa depan siswa menjadi tidak jelas.

Survey awal yang dilakukan pada sepuluh orang siswa tunanetra termasuk G, N, R dan Y menunjukkan hasil bahwa lima orang siswa di SLB-A Negeri Bandung mengatakan bahwa mereka belum memikirkan bidang atau pendidikan lanjutan yang akan mereka tempuh, mengingat terbatasnya perguruan tinggi yang menerima penyandang tunanetra. Sementara empat orang siswa mengatakan bahwa mereka akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan sudah memiliki pilihan pendidikan yang mereka minati dan mereka sudah mulai mencari informasi yang berkaitan dengan pendidikan tersebut. Sedangkan satu orang siswa lainnya menyebutkan bahwa ia tidak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengingat biaya yang dibutuhkan untuk itu cukup tinggi sedangkan ia merasa bahwa keluarganya kurang mampu padahal menurutnya, ia mempunyai kemampuan di bidang musik.

Berdasarkan data yang telah diungkapkan di atas diketahui bahwa 50% siswa di SLB-A Negeri Bandung memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas yang terdiri atas 40% siswa berencana untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan sudah menentukan jurusan yang akan mereka pilih, dan 10%

siswa yang tidak melanjutkan. Selain itu, 50% siswa mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas, dimana mereka belum menetapkan tujuan pendidikan lanjutan yang akan ditempuh selepas SMA. Untuk itu peneliti merasa perlu mengadakan penelitian secara langsung untuk mengetahui OMD bidang pendidikan pada siswa SMA penyandang tunanetra di SLB-A Negeri Bandung.

1.2 Identifikasi masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA penyandang tunanetra di SLB-A Negeri Bandung.”

1.3 Maksud dan tujuan

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA penyandang tunanetra di SLB-A Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai jelas tidaknya orientasi masa depan bidang pendidikan yang diperlihatkan siswa SMA penyandang tunanetra di SLB-A Negeri Bandung.

1.4 Kegunaan

Kegunaan ilmiah:

- Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap disiplin ilmu psikologi pendidikan dan perkembangan tentang orientasi masa depan bidang pendidikan.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama.

Kegunaan praktis:

- Memberikan gambaran kepada orang tua dan pendidik tentang OMD bidang pendidikan pada remaja tunanetra, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya khususnya pada bidang pendidikan.
- Bagi remaja tunanetra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan sebagai dasar untuk pengembangan diri khususnya yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya di bidang pendidikan.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa SMA penyandang tunanetra di SLB-A Negeri Bandung berada pada tahap perkembangan remaja yakni remaja madya dan remaja akhir. Usia remaja berkisar antara 10 tahun sampai dengan 22 tahun yang dibedakan menjadi remaja

awal antara usia 10 tahun-13 tahun, remaja madya antara usia 14 – 18 tahun, dan remaja akhir berkisar antara usia 19-22 tahun (**Arnett**, 2000; **Kagan & Coles**, 1972; **Keniston**, 1970; **Lipsitz**, 1977 dalam **Steinberg**,1993).

Sebagai seorang siswa, penyandang tunanetra di SLB-A Negeri Bandung diharapkan mampu merencanakan masa depannya khususnya pada bidang pendidikan. Kegiatan siswa dalam merencanakan masa depan pendidikannya disebut dengan orientasi masa yang pada penelitian ini difokuskan pada bidang pendidikan. **Nurmi** (1989), mendefinisikan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu gambaran yang dimiliki siswa tentang dirinya dalam konteks masa depan. Orientasi masa depan bidang pendidikan ini merupakan suatu fenomena yang kompleks, multidimensional dan *multistage*. **Cognitif psychology** (**Bandura**, 1986; **Neisser** 1976; **Weiner**, 1985) dan **action theory** (**Leontiev**; 1979; **Nuttin**, 1984) menyebutkan bahwa orientasi masa depan dijelaskan melalui tiga proses yang saling berinteraksi yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.

Siswa SMA penyandang tunanetra di SLB-A Negeri Bandung yang akan segera menuju masa dewasa awal mempunyai keinginan untuk menjadi individu yang mandiri secara pribadi maupun finansial. Keinginan untuk mandiri ini membuat siswa mulai memikirkan dan menetapkan tujuan dimasa mendatang khususnya mengenai cita-cita setelah menyelesaikan pendidikan SMA. Siswa mulai menunjukkan minat yang kuat terhadap suatu bidang studi tertentu serta menyusun satu tujuan yang akan diwujudkan di masa mendatang. Minat tersebut selanjutnya akan mendorong siswa untuk merencanakan langkah-langkah yang akan ditempuh guna mewujudkan tujuan

pendidikannya. Kemudian, siswa akan melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi dalam usaha mewujudkan tujuan serta rencana yang telah ditetapkan. Siswa akan mengevaluasi berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat usahanya untuk mencapai tujuan tersebut berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya akan dijelaskan ketiga proses orientasi masa depan, yakni proses pertama adalah motivasi. Pada proses ini siswa SMA penyandang tunanetra dengan OMD yang jelas memiliki minat terhadap suatu bidang pendidikan tertentu. Minat siswa terhadap bidang studi tertentu mendorong siswa untuk menetapkan suatu tujuan pendidikan di masa mendatang. Siswa menentukan tujuan pendidikannya berdasarkan motif, nilai, minat dan harapan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan di masa mendatang. Tujuan yang realistik ditetapkan dengan membandingkan dorongan, dan minat dengan potensi dan informasi yang dimiliki tentang pendidikan lanjutan. Kemudian melalui eksplorasi pengetahuan yang berhubungan dengan motif dan nilai, siswa dapat membuat minat mereka menjadi lebih spesifik dan realistik (**Markus & Wuff**, dalam **Nurmi**, 1989). Misalnya, siswa memiliki minat di bidang musik sehingga mereka mempunyai harapan yang kuat untuk diterima di fakultas seni musik.

Setelah menetapkan tujuan pendidikannya di masa mendatang, siswa akan memasuki proses kedua yaitu perencanaan. Perencanaan meliputi langkah-langkah dan strategi yang akan ditempuh dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, siswa SMA penyandang tunanetra di SLB-A Negeri

Bandung memasuki salah satu jurusan yang ada di sekolah sesuai dengan minatnya guna mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Siswa juga mengikuti ekstrakurikuler yang menunjang tercapainya tujuan pendidikannya di masa mendatang.

Setelah menetapkan suatu tujuan pendidikan dan merencanakan strategi atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikannya, siswa akan memasuki proses terakhir yaitu evaluasi. Di dalam proses ini siswa tunanetra diharapkan mampu menilai sampai sejauhmana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan maupun rencana yang telah disusun benar-benar dapat direalisasikan. Proses ini merupakan proses pengaturan diri (*self regulation*) yang umum sebagai suatu lingkaran yang meliputi pemantauan terhadap pelaksanaan suatu tingkah laku, penilaian terhadap sejauhmana tingkah laku itu telah dilakukan yang kemudian digunakan untuk memperkuat diri sendiri (**Markus & Wuff**, 1987 dalam **Nurmi**, 1989). Namun, tujuan dan rencana yang disusun belum terwujud dalam tingkah laku sehingga proses ini hanya merupakan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan realisasi tujuan dan rencana. Dalam hal ini, siswa SMA penyandang tunanetra akan menilai faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat pencapaian tujuan dengan mempertimbangkan penyebab terwujudnya suatu harapan (*causal attribution*). Misalnya, siswa mengevaluasi keterbatasannya sebagai suatu hambatan dalam memperoleh informasi mengenai pendidikan di masa mendatang.

Disamping evaluasi kognitif, pada proses evaluasi ini juga berperan aspek emosi. **Weiner**, 1985 (dalam **Nurmi**, 1989) mengajukan suatu model yang

mendasarkan aspek emosi (*attributional emotion*) sebagai faktor yang berpengaruh dalam pengevaluasian tingkah laku. Model ini menjelaskan bahwa penyertaan dari keberhasilan atau kegagalan pada suatu sebab tertentu biasanya diikuti oleh emosi tertentu. Misalnya, jika merasa yakin memiliki potensi yang memadai untuk mencapai tujuannya di masa mendatang maka akan diikuti oleh perasaan optimis atau positif sedangkan jika siswa merasa tidak yakin akan potensi yang dimiliki maka tujuan atau rencana yang telah ditetapkan tidak terlaksana sehingga diikuti oleh perasaan pesimis.

Ketiga proses tersebut terjadi secara berulang-ulang pada siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas, dalam arti setelah melakukan evaluasi atau penilaian maka siswa tunanetra akan merevisi tujuan yang telah ditetapkan atau merencanakan tujuan yang baru sesuai dengan kapasitasnya. Ketiga proses tadi akan terjadi lagi sampai tujuan tercapai dan begitu seterusnya. Sedangkan siswa dengan orientasi masa depan yang tidak jelas tidak mampu melakukan ketiga proses tersebut dengan baik.

Dalam proses pembentukan orientasi masa depan yang jelas maupun tidak jelas, **Trommsdorf** (1983) menyatakan bahwa siswa dipengaruhi oleh empat faktor yakni adanya dampak tuntutan situasi, kematangan kognitif, *social learning* dan *interaction process*. Struktur orientasi masa depan siswa tunanetra tergantung pada penghayatan siswa mengenai situasi yang dihadapi saat ini dan di masa depan. Siswa penyandang tunanetra yang memiliki tujuan yang sulit dicapai dapat menyusun orientasinya lebih dekat sehingga dapat memperjelas kemungkinan untuk mencapainya. Pembentukan orientasi masa depan yang sederhana atau kompleks

dapat diartikan sebagai pendekatan realistik terhadap situasi yang dihadapi misalnya terbatasnya perguruan tinggi yang terbuka untuk penyandang tunanetra . Selanjutnya akan berdampak pada ketatnya persaingan untuk mendapatkan perguruan tinggi yang diminati sesuai dengan kapasitasnya. Pada akhirnya tuntutan situasional tersebut menuntut siswa penyandang tunanetra agar memiliki arah yang jelas mengenai pendidikannya di masa mendatang.

Keadaan tunanetra yaitu kondisi fisik yang dihadapi siswa tunanetra yakni mempunyai keterbatasan dalam penglihatan sehingga dapat menghambat siswa dalam menentukan tujuan pendidikan di masa mendatang. Siswa tunanetra yang memandang keterbatasan yang dimilikinya bukan merupakan suatu hambatan melainkan menjadi suatu tantangan dalam mewujudkan tujuannya dimasa mendatang kemungkinan akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa tunanetra yang memandang keterbatasannya menjadi sesuatu yang menghambat pencapaian tujuannya di masa mendatang.

Selain itu, pekerjaan orang tua akan berpengaruh terhadap situasi perekonomian keluarga. Menurut **Brock & Guidice** (1963), remaja yang memiliki dukungan ekonomi yang memadai akan memiliki orientasi masa depan yang jauh ke masa depan. Keadaan ekonomi keluarga menengah ke atas kemungkinan akan memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa tunanetra untuk melanjutkan studinya dibandingkan dengan siswa tunanetra yang berasal dari keluarga kelas bawah. Selanjutnya, keadaan ekonomi tersebut akan mempengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikannya atau tidak

Faktor kedua ialah kematangan kognitif. Siswa SMA penyandang tunanetra yang berada pada tahap perkembangan remaja mengalami perubahan yang signifikan. **Steinberg** (1993), mengatakan bahwa pada tahap ini siswa mengalami perubahan yang pesat dalam berpikir. Siswa mampu berpikir multidimensional sehingga mereka mampu berpikir secara realistis tentang masa depannya. Siswa berada pada kemampuan berpikir hipotesis dan abstrak, yang digunakan untuk membantu siswa membuat perencanaan, melihat konsekuensi dari suatu tindakan yang akan diambil, serta membuat alternatif penjelasan dari suatu situasi. Siswa diharapkan mampu mengantisipasi masa depan serta berpikir mengenai konsekuensinya.

Piaget (dalam **Nurmi**, 1989) menyatakan bahwa siswa berada pada tahap berpikir *formal operasional* sehingga mampu mengeksplorasi pelbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan, memahami keadaan yang diduga dapat terjadi, menetapkan dan merencanakan masa depan. Data empiris memperlihatkan bahwa siswa belajar untuk membentuk masa depan yang lebih kompleks sejalan dengan penambahan usia dan kedewasaan kognisinya. Disamping itu, siswa juga memiliki ruang lingkup waktu yang bertambah kuat serta realistis akan masa depannya.

Faktor ketiga ialah pengaruh *social learning*. Pengalaman belajar baik yang diterima melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dapat mempengaruhi aspek kognitif, perasaan dan motivasi siswa tunanetra. Pengalaman belajar dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi tingkat aspirasi, penentuan tujuan dan antisipasi terhadap apa yang akan dilakukan untuk meraih tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh **Trommsdorff** (1983) menunjukkan bahwa siswa yang memandang

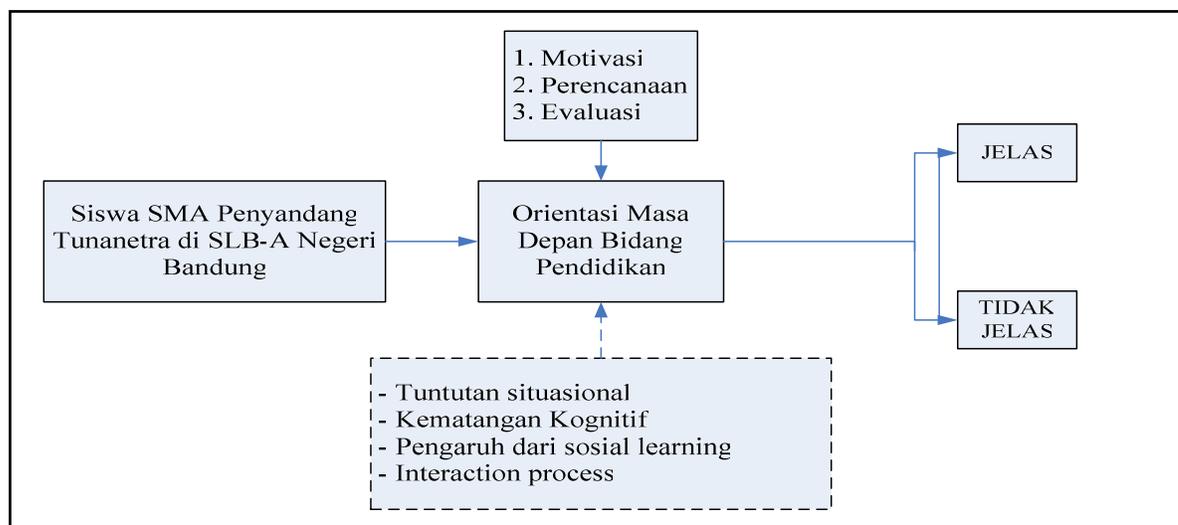
orang tua mereka mencintai dan banyak mendukung menunjukkan orientasi masa depan yang lebih positif dan lebih memiliki kontrol pribadi mengenai masa depan mereka serta lebih bersedia menunda pemuasan dalam pencapaian tujuan.

Faktor terakhir menyangkut proses interaksi, yaitu interaksi yang dilakukan siswa dengan lingkungan, misalnya melalui diskusi dengan orangtua mengenai pendidikan lanjutan. Proses interaksi ini berkaitan dengan perolehan informasi mengenai pendidikan lanjutan yang selanjutnya akan membantu siswa dalam menetapkan tujuan pendidikan. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua juga mempengaruhi orientasi masa depan bidang pendidikan yang dimiliki siswa tunanetra. Siswa tunanetra yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi kemungkinan akan memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai pentingnya pendidikan di masa mendatang yang selanjutnya akan memotivasi siswa untuk melanjutkan pendidikannya. Penelitian **Rosenthal & Jacobson** (1968) dan **LeVine & Wang** (1983) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara harapan guru dengan orientasi masa depan yang dimiliki siswa. Siswa yang diharapkan mencapai keberhasilan dalam kehidupan mereka di kemudian hari memiliki orientasi masa depan yang lebih optimis dan memiliki kontrol internal terhadap masa depan mereka (**Trommsdorff**, 1983).

Menurut **Nurmi** (1989), siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas menunjukkan motivasi yang kuat dalam arti lain memiliki minat yang kuat untuk menentukan suatu tujuan pendidikan, mampu menyusun strategi dan langkah-langkah yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan serta mampu

melakukan evaluasi yang akurat terhadap strategi atau langkah-langkah yang direncanakan dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Sebaliknya, siswa yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas menunjukkan motivasi yang lemah untuk menetapkan suatu tujuan pendidikan. Disamping itu, orientasi masa depan yang tidak jelas juga menunjukkan kekurangan kemampuan siswa SMA penyandang tunanetra dalam menentukan dan merencanakan langkah-langkah yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikannya serta pada akhirnya, siswa penyandang tunanetra juga tidak mampu melakukan penilaian yang akurat mengenai langkah-langkah yang paling memungkinkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan secara lebih jelas melalui bagan berikut ini:



Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat ditarik asumsi sebagai berikut:

- Salah satu tugas perkembangan remaja adalah menetapkan suatu tujuan pendidikan di masa yang akan datang.
- Untuk menetapkan suatu tujuan pendidikan dimasa mendatang, siswa perlu memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas.
- Keterbatasan dalam penglihatan berdampak pada motivasi, perencanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh siswa penyandang tunanetra.
- Siswa dengan OMD bidang pendidikan yang jelas menunjukkan motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah dan evaluasi yang akurat.